




Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam

Zainuddin¹, Sulaiman W.²✉

¹Pendidikan Agama Islam (Program Pasca IAIN Langsa, Indonesia)

²Pendidikan Agama Islam (STAI-Aceh Tamiang & IAIN Langsa, Indonesia)

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>

| Informasi Artikel | Abstrak |
|--|---|
| <p>Riwayat Artikel: Diterima 18/07/2022 Disetujui 29/07/2022 Dipublikasikan 30/07/2022</p> | <p>Ayat Alquran mengisyaratkan; “Jagalah diri dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At-Tahrîm: 6). Namun masih ada orang tua yang <i>permissif</i> dan otoriter dalam pengasuhan anak, sehingga anak sholeh yang diinginkan belum terwujud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif bagaimana pola dasar pengasuhan orang tua pada anak usia dini dalam mewujudkan anak sholeh perspektif pendidikan Islam. Paling tidak ada tiga pola dasar yang dapat dilakukan dalam mewujudkan anak sholeh; (1) Menanamkan akidah dalam pengasuhan anak sejak dini. Hal ini dapat dilakukan ketika anak masih dalam kandungan ibu, seperti berzikir, membaca Alquran, shalat dan berdo'a serta ibadah lainnya, juga selalu berkomunikasi dengan lembut penuh kasih sayang. Segera azankan ketika anak sudah lahir, sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw. (2) Tanamkan kecintaan anak terhadap Masjid, karena Masjid adalah lambang ibadah, pendidikan dan bersosial dengan masyarakat. (3) Lakukan pembiasaan yang baik dalam keseharian anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua melalui keteladanan bagi anak.</p> |
| <p>Kata Kunci: Pola Dasar; Pengasuhan Orang Tua ; Anak Usia Dini ; Mewujudkan Anak Sholeh ; Perspektif Pendidikan Islam</p> | |
| <p>Keywords: <i>Archetype ; Parental Care ; Early Childhood ; Realizing Sholeh Children ; Islamic Education Perspective</i></p> | <p>Abstract</p> <p>The Qur'anic verse implies; "Keep yourself and your family from the fire of hell" (Q.S. At-Tahrîm: 6). However, there are still permissive and authoritarian parents in parenting, so that the desired pious child has not been realized. The purpose of this study is to describe qualitatively how the basic pattern of parenting in early childhood in realizing pious children from the perspective of Islamic education. There are at least three basic patterns that can be done in realizing pious children; (1) Instilling faith in child care from an early age. This can be done when the child is still in the mother's womb, such as dhikr, reading the Koran, praying and praying and other worship, as well as always communicating gently and lovingly. Immediately call to prayer when the child is born, as exemplified by the Prophet. (2) Instill children's love for the mosque, because the mosque is a symbol of worship, education and socializing with the community. (3) Do good habits in the daily life of children. This can be done by parents through example for children.</p> |
|  | |
| <p>Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</p> | |
| <p>© 2022 Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini</p> | |
| <p>✉ Corresponding author : Sulaiman W Address: IAIN Langsa, Indonesia Email: dr.sulaiman.w.ma@gmail.com</p> | <p>e-ISSN 2655-6561 p-ISSN: 2655-657X</p> |

PENDAHULUAN

Pengasuhan yang baik terhadap anak dalam mewujudkan anak sholeh adalah salah satu ajaran pendidikan Islam yang terpenting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari seruan yang dipesankan Allah SWT melalui Alquran; *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”* (Q.S. At-Tahrîm: 6). Ayat ini mengisyaratkan kepada orang tua bahwa anak sebagai anggota keluarga yang dititipkan Allah SWT harus dipelihara dan dijaga dengan baik, jangan sampai anak tersebut menjadi anak yang tidak berharga yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang agama. Oleh sebab itu, Allah SWT mengingatkan dalam Q.S. An-Nisa: 9; *“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”* (Q.S. An-Nisa: 9).

Pesan yang disampaikan melalui kitab suci Alquran di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak harus benar-benar menjadi perhatian khusus yang tidak boleh disepelekan. Sebab apabila orang tua salah asuh terhadap anak, maka jurang nerakalah yang akan menanti. Abu Isma'il Muslim al-Atsari dalam artikelnya mengatakan; *“Kebaikan keluarga akan berpengaruh kepada kebaikan masyarakat, dan kebaikan masyarakat akan berpengaruh kepada kebaikan negara. Oleh karena itulah agama Islam banyak memberikan perhatian masalah perbaikan keluarga.”*(Al-Atsari, n.d.).

Pola pengasuhan adalah metode atau cara yang dilakukan orang-tua untuk merawat, mengasuh dan melindungi serta mendidik putra-putrinya untuk menjadi baik (Dahlia & Irayana, 2020). Bagaimana cara asuh yang dilakukan terhadap anak, begitu pula hasil yang didapatkan. Apabila pengasuhan baik terhadap anak, maka akan baik hasil yang didapatkan. Namun apabila pengasuhan orang tua menggunakan cara-cara yang kurang baik, maka hasil yang didapatkan kurang baik pula. Oleh sebab itu, Pola pengasuhan orang tua terhadap anak sangat memberi pengaruh terhadap perilaku anak (Sary, 2018). Hal ini tidak lain disebabkan, karena pada lingkungan keluargalah anak-anak mendapatkan pengalaman pertama dalam melakukan sesuatu (Susilawati, 2020b). Untuk itu, “orang tua perlu memberikan pengertian dan menanamkan sejak dini rasa toleransi dan kepekaan terhadap orang lain. Akan tetapi, apabila dalam mendidik anak

tidak didasari dengan pendidikan dan pengetahuan yang baik dan benar, maka sikap orang tua bisa saja salah dalam menyampaikan sesuatu pada anak, tidak tahu bagaimana cara menyampaikan sesuatu yang benar pada anak sehingga anak salah dalam menanggapinya.” (Fitri & Hotmauli, 2022).

Begitu penting kedudukan orang tua dalam melakukan pola asuh bagi anak dalam keluarga dengan baik, namun masih ada orang tua yang belum memahami bagaimana pentingnya pengasuhan terhadap perilaku anak dalam keluarga, sehingga terjadilah penyakit kebiasaan buruk bagi anak yang dianggap biasa oleh orang tua, seperti “*temper tantrum*”. Kebiasaan anak seperti ini merupakan “suatu kondisi emosi tidak stabil yang terjadi pada seorang anak berusia 2-6 tahun sehingga membuat anak suka marah tanpa alasan yang tidak jelas. *Temper tantrum* pada anak tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi ada faktor penyebab tertentu sehingga muncul perilaku *temper tantrum* pada anak. Penyebab paling umum dari perilaku tersebut disebabkan rasa lelah, sulit menunjukkan ekspresi, merasa frustrasi, rasa lapar, sakit, marah, cemburu, adanya perubahan kebiasaan, suasana rumah yang membosankan dan banyaknya tugas dari sekolah” (Mashar, 2015, p. 92).

Menurut Susilawati, pada penelitian terdahulu yang berjudul; “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Temper Tantrum* Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro, Aceh” menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku *temper tantrum* anak usia dini di Kecamatan Langsa Baro, Aceh adalah sebagai berikut:

“Pertama, cenderung kepada pola asuh otoriter. Perilaku otoriter yang ditunjukkan orang tua kepada anak, yaitu mewajibkan anak untuk menuruti aturan orang tua, orang tua cenderung mengabaikan aktivitas anak. Lebih dari itu, disaat anak melakukan kesalahan orang tua menunjukkan ketidaksetujuannya dengan memberikan aturan yang mengharuskan anak untuk mengikutinya. Dampak kepada anak yang berperilaku temper tantrum adalah menghasilkan anak yang berkepribadian introvert dan sulit menahan amarah. Kedua, cenderung kepada pola asuh permisif. Pola permisif orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang disukai anak, namun tidak ada batas-batas tertentu dalam memberikan aturan kepada anak. Dampak kepada anak yang berperilaku temper tantrum adalah anak sulit mengendalikan perilakunya serta suka menuntut apapun yang diinginkannya. Selain itu, anak yang berperilaku impulsif (bertindak semaunya secara tiba-tiba), manja, dan egois. Ketiga, cenderung memiliki pola asuh demokratis/autoritative. Dalam mendidik anak, orang tua bersedia memberikan waktu kepada anak untuk melakukan komunikasi dua arah sambil memberikan masukan atau nasihat dan mendengarkan anak. Pola asuh orang tua demokratis terhadap anak yang berperilaku temper tantrum anak dapat mendidik dan menamankan kemandirian anak, tetapi orang tua masih menerapkan batas pada setiap tindakan anak. Itu artinya pola asuh yang diterapkan orang tua dapat mengembangkan anak menjadi mandiri namun masih diberikan batasan dalam aktivitas anak.” (Susilawati, 2020a).

Dari kesimpulan penelitian yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa masih ada pola asuh orang tua yang kurang tepat dalam menghadapi kebiasaan buruk anak terhadap perilaku *temper tantrum* anak. Seperti pelaksanaan pola asuh yang otoriter, dan ada juga yang menggunakan pola asuh *permisif* yang serba membolehkan tanpa ada filter, berupa batasan-batasan tertentu, mana yang boleh dilakukan anak dan mana yang tidak.

Selain itu, Susilawati pada penelitian terdahulu juga melihat “tidak sedikit dari orang tua yang tidak memahami dalam perkembangan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani dalam aspek spiritual anak. Kebanyakan orang tua lebih cenderung mensupport dalam kebutuhan jasmani dalam kecerdasan spiritualnya sedangkan dalam kebutuhan rohani masih banyak orang tua yang tidak memprioritaskan dalam perkembangannya” (Susilawati, 2020b).

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini peneliti tertarik untuk menelaah bagaimana “Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam” sehingga dapat menjadi bahan acuan dan pengetahuan bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak tercinta di dalam keluarga.

METODE

Library Research yang digunakan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data teks berupa interpretasi pandangan teoritis secara kualitatif untuk menangkap pesan-pesan yang disampaikan yang terkandung dalam teks yang dikaji (Sulaiman W, 2022). Oleh sebab itu, dalam pengambilan data berupa pandangan-pandangan perspektif ini, akan dilakukan pengkajian analisis dokumen-dokumen resmi, terutama Alquran dan Hadis sebagai “landasan filosofis pendidikan Islam” dengan menelusuri isyarat-isyarat tentang “pola dasar pengasuhan orang tua pada anak usia dini dalam mewujudkan anak sholeh perspektif pendidikan Islam”. Demi mendapatkan data yang ilmiah, akan digunakan beberapa jurnal yang terakreditasi ditambah buku-buku dengan memanfaatkan “situs google scholar” untuk menelusuri tentang penelitian yang relevan. Sementara pengolahan data akan dilakukan analisis dengan memakai langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap anak telah diisyaratkan dalam Alquran sebagai landasan pokok dari pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah: 132 yang berbunyi;

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۗ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Artinya : *“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Yakub. “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.” (Q.S. Al-Baqarah: 132).*

Pada ayat di atas, Nabi Ibrahim as dan Nabi Yakub as berwasiat kepada putra-putrinya, demikian juga yang dilakukan oleh cucunya Ya'kub as kepada putra-putrinya bahwa Allah telah memilih agama yang paling baik bagi mereka dan mengingatkan mereka agar menganut agama itu selama-lamanya, dan jangan sampai mati kecuali dalam keadaan Muslim. Dalam hal ini terdapat gambaran pola pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Menurut Susilawati berdasarkan ayat Alquran di atas ada tiga bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak dalam Islam antara lain: (a) Mengenalkan nilai-nilai akidah pada anak; (b) Menanamkan kecintaan anak kepada mesjid; (c) Pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini (Susilawati, 2020a).

Mengenalkan nilai-nilai akidah pada anak

Pengenalan nilai akidah pada anak sejak dini adalah pola dasar yang esensial bagi pengasuhan dalam pendidikan Islam. Hal ini sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw ketika Hasan bin Ali cucu Rasulullah saw dilahirkan oleh Fatimah putri Rasulullah. Rasulullah saw mengazankan bayi tersebut dengan membesarkan nama Allah (*Allah al-Akbar*) yang berarti Allah Maha Besar. Sebagaimana ditulis dalam hadis nabi saw yang artinya; *“Dari Abdullah bin Abi Rafi’ dari ayahnya ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw mengazankan Hasan bin Ali di telinganya ketika Fatimah melahirkannya”* (At-Turمودji, 1994). Lantunan *azan* yang diikuti dengan *iqamat* dalam pandangan “Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab *Tuhfatul Maudud*” yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan yaitu: “Agar apa yang pertama-tama menembus pendengaran manusia adalah kalimat seruan yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan dan syahadat sebagai kalimat

Talqin (pengajaran) baginya tentang syariat Islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana halnya kalimat tauhid di talqinkan kepadanya ketika ia meninggal dunia”. Dan tidak mustahil bila pengaruh azan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa” (H. Salati, 2012). Sebagaimana Zainuddin, dkk., menjelaskan bahwa “pendidikan pertama kali ketika anak dilahirkan dalam ajaran pendidikan Islam adalah mendengarkan kepada anak kalimat agung berupa kalimat yang menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta. Ajaran kalimat Agung ini, mengisyaratkan kepada anak bahwa sehebat dan sebesar apapun ketika ia dewasa nanti ia tidak boleh sombong, karena semua itu tidak ada artinya dihadapan Allah SWT Sang Pencipta. Allah SWT lah yang paling besar dari kehebatan yang ada di dunia ini.”(Zainuddin et al., 2022). Oleh karena itu, Lukman sebagaimana diabadikan Allah SWT dalam Alquran, pondasi awal yang diajarkan Lukman kepada anak tercinta adalah tentang keimanan, berupa akidah kepada Allah SWT. “Artinya, Lukman tidak henti-hentinya menanamkan sejak dini akan keimanan kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Esa, Dzat yang harus disembah, ditaati segala perintahnya dan dijauhi larangan-Nya.” (Adi, 2021). Sebagaimana firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Lukman: 13).

Dalam “Tafsir Ringkas Kemenag RI” menjelaskan bahwa “Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia sesaat demi sesaat memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar karena telah merendahkan martabat Sang Maha Agung ke posisi yang hina.” (Kementerian Agama RI., n.d.).

Pengenalan tauhid kepada anak sejak dini dapat juga dilakukan ketika anak masih dalam kandungan ibu. Hal ini dapat dilakukan orang tua, terutama ibu yang sedang mengandung dengan cara banyak berzikir, melaksanakan shalat dan berdo’a serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Oleh karena itu, Zakiah Dradjad meyakini bahwa pola dasar pengasuhan orang tua dalam membentuk karakter anak dalam perspektif Islam sudah dimulai dari dalam kandungan ibu dengan cara berkomunikasi dengan anak yang dalam kandungan dengan cara lembut, selalu melantunkan ayat suci Alquran yang dapat membantu perkembangan otak anak (W. Sulaiman, 2022).

Demikianlah, idealnya pola asuh orang tua terhadap pendidikan anak jauh lebih awal yakni dimulai sejak anak dalam kandungan. Pandangan ini diperkuat di dalam Alquran, dimana anak yang sedang dalam kandungan ibu memiliki hubungan vertikal kepada Allah Sang Pencipta, telah terjadi komunikasi antara bayi di dalam kandungan dengan Sang Khalik. Alquran menjelaskan bagaimana komunikasi itu terjadi. Firman Allah SWT. Q.S. Al-A'raf: 172 yang artinya sebagai berikut.

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Q.S. Al-A'raf: 172).

Dari ayat Al-quran tersebut dapat diketahui bahwa ruh manusia sudah mengakui keesaan Allah. Allah menjelaskan kepada umat manusia mengenai keesaan-Nya melalui bukti-bukti yang terdapat di alam raya. Sehingga dengan adanya bukti-bukti itu secara fitrah akal dan hati nurani manusia mengetahui dan mengakui Allah. Manusia dihadapkan pada satu pertanyaan yang tidak dapat dibantah, “Bukankah Aku ini Tuhan kalian?” Maka, manusia pun menjawab, “Betul, Engkau adalah Tuhan yang diri kami sendiri mempersaksikan-Mu.” Dengan demikian, hal itu Allah tanyakan agar pada hari kiamat nanti mereka tidak lagi beralasan dengan mengatakan, “Sesungguhnya kami tidak tahu apa-apa mengenai keesaan Tuhan ini.”

Dengan demikian, pengasuhan awal bagi orang tua kepada anak perspektif pendidikan Islam adalah pengenalan tauhid, ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan Pencipta seluruh alam, sebagai model dasar dalam pendidikan Islam sedini mungkin yang diawali dari dalam keluarga.

Menanamkan kecintaan anak kepada mesjid

Menanamkan kecintaan anak terhadap Mesjid juga merupakan upaya bagi orang tua dalam pengasuhannya untuk mewujudkan anak yang sholeh. Hal ini penting dilakukan, karena Masjid adalah lambang ibadah, pendidikan dan bersosialisasi antar sesama masyarakat. Heri Sucipto menjelaskan “Fungsi masjid mulai berubah pada masa khalifah Umar yang mulai membangun fasilitas di sekitar masjid agar fungsi masjid difokuskan pada kegiatan yang bermakna ukhrawi.” (Sucipto, 2014). Ahmad Yani mengungkapkan; “Lembaga-lembaga pendidikan seperti Universitas Al-Azhar di Kairo Mesir juga berawal dari pembelajaran yang dilakukan di sebuah masjid yang bernama Al-Azhar pada tahun 975 H, hingga kini merupakan Universitas tertua kedua di dunia.” (Yani, 2013).

Melihat sejarah mesjid di atas, maka dapat dipahami bahwa kedudukan mesjid dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan anak sholeh, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid juga dapat dimanfaatkan sebagai kepentingan sosial.

Pengenalan perilaku keseharian beragama pada anak usia dini

Pola asuh yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam mewujudkan anak sholeh adalah dengan cara pembiasaan dalam keseharian yang baik-baik terhadap perilaku anak. Pola asuh orang tua menurut Islam bisa dibentuk melalui hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan sejak dini, kesabaran dan ketulusan hati dalam mendisiplinkan anak dengan kasih sayang serta bersikap adil termasuk pembiasaan dalam melakukan ibadah bagi anak, berkomunikasi dengan baik terhadap anak, membicarakan hal yang ingin diketahui anak dan memahami anak dengan segala aktivitasnya, termasuk pergaulannya, adalah pola asuh yang dikehendaki dalam Islam. Hal ini penting dilakukan orang tua terhadap pengasuhan anak dalam membentuk karakter kepribadian anak, sebagaimana ditegaskan Thaha, menurutnya pola asuh adalah kecenderungan orang tua dalam bersikap kepada anak-anaknya. Sikap tersebut dapat dinampakkan dalam berbagai aspek seperti cara orang tua memberi hadiah dan melaksanakan hukuman, termasuk pada cara orang tua menunjukkan otoritas (kekuasaan atau kewenangan) dan perhatian terhadap keinginan anak (Thaha, 2000, p. 109). Oleh karena itu, menurut Rifa Hidayah ada empat pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu:

“(a) Pola pengasuhan otoritatif. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen, (b) Pola pengasuhan otoriter. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mamtuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri, (c) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), inklusif, mementingkan diri sendiri dan kurang percaya diri (cengeng), (d) Pola pengasuhan penelantar.” (Hidayah, 2009).

Dari empat pola asuh di atas, pola asuh otoritatiflah yang mengutamakan anak, namun orang tua tetap sebagai pengendali, sehingga anak dapat dibimbing kepada yang lebih baik. Oleh karena itu, Drajat menjelaskan bahwa kualitas hubungan orang tua dengan anak harus baik dan seimbang dalam artian harus disayang dan diperlakukan dengan adil, sehingga apabila anak

melakukan kesalahan harus tetap dihukum sebagai pelajaran atas kesalahannya, agar anak tidak mengulangi kesalahan yang kedua kalinya. (Drajat, 1994).

Upaya mewujudkan anak sholeh menurut Jalaluddin tidak dapat dilahirkan secara alami, tanpa ada usaha. Anak perlu dibina dan dibimbing dengan program yang baik dan kontinyu secara terus menerus. Oleh karena itu, tanggung jawab tersebut ada dipundak orang tua. Ada tiga prinsip yang harus dipahami orang tua dalam pembinaan anak, “ yaitu: 1) prinsip teologis; 2) prinsip filosofis; dan 3) prinsip paedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak. Sejalan dengan itu prinsip dimaksud, membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah.” (Jalaluddin, 2002).

Pertama, keteladanan. Orang tua harus mampu menjadi contoh dan pola bagi anak dalam hal keteladanan, sehingga anak dapat meniru dan mencontoh hal yang baik terhadap apa-apa yang dilakukan orang tua.

Kedua, memelihara anak. Memberikan makan dan minum secara halal dan baik untuk menguatkan fisik bagi pertumbuhan anak adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus memperhatikan kesehatan anak dengan memberikan makanan bagi anak yang baik dan halal. “Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Baqarah: 60). Dalam ayat yang lain Allah SWT juga menjelaskan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. al-Baqarah: 168).

Dalam “Tafsir Ringkas Kemenag RI” dijelaskan:

“Wahai manusia! Makanlah dari makanan yang halal, yaitu yang tidak haram, baik zatnya maupun cara memperolehnya. Dan selain halal, makanan juga harus yang baik, yaitu yang sehat, aman, dan tidak berlebihan. Makanan dimaksud adalah yang terdapat di bumi yang diciptakan Allah untuk seluruh umat manusia, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan yang selalu merayu manusia agar memenuhi kebutuhan jasmaninya walaupun dengan cara yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah. Waspadailah usaha setan yang selalu berusaha menjerumuskan manusia dengan segala tipu dayanya. Allah mengingatkan bahwa sungguh setan itu musuh yang nyata bagimu, wahai manusia.” (Kementerian Agama RI, n.d.-b).

Dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 233 bahwa dalam pemeliharaan anak seorang ayah wajib untuk mencari rizeki berupa nafkah dan pakaian bagi kebutuhan anak dengan cara yang pantas dan wajar. Sementara Ibu hendaklah memberikan asi bagi anak, agar anak dapat tumbuh sehat. Firman Allah SWT.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah: 233).

Ayat Alquran di atas mengingatkan manusia sebagai orang tua agar dalam pemeliharaan anak harus penuh dengan kasih sayang. Hal tersebut ditandai dengan pemberian asi kepada anak. “Seorang ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh sebagai wujud kasih sayang dan tanggung jawab ibu kepada anaknya. Air susu ibu (ASI) adalah makanan utama dan terbaik bagi bayi yang tidak bisa digantikan oleh makanan lain.”(Kementerian Agama RI, n.d.-a). sementara ayah berusaha mencari makan dan minum yang bersumber dari rezeki Allah SWT di manapun dan kapanpun dengan syarat sesuai dengan kebutuhan atau tidak berlebihan. Selanjutnya dalam pencarian rizeki Allah dianjurkan memperhatikan dari kehalalan dan kebaikannya. Setan terus menggoda manusia agar tidak memperhatikan kedua hal tersebut. Salah satu proses pencarian rizeki yang tergoda oleh langkah setan adalah melalui praktek riba, perjudian, korupsi, merampok, dan lain sebagainya. Makanan dan minuman ikut mempengaruhi kepribadian anak terutama pembentukan akhlak. Ironis saat ini, para orang tua mencari rizeki melalui proses yang tidak dibenarkan dalam Islam seperti korupsi, padahal anak merupakan anugerah terbaik dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara sebaik mungkin. Misalnya, apabila pejabat yang terbukti oleh

pengadilan melakukan korupsi sebanyak 100 pejabat. Setiap pejabat mempunyai tiga anak, maka jumlah 300 anak. 300 anak secara tidak langsung menjadi bibit koruptor baru (Padjrin, 2016)

Langkah ketiga dalam mewujudkan anak sholeh adalah dengan melakukan pembiasaan yang baik terhadap anak sejak dini. Pembiasaan perilaku baik dalam pengasuhan anak adalah sesuai dengan anjuran agama. Anak sejak dini harus dilatih dalam berperilaku, sehingga kebiasaan baik dalam berakhlak tidak lagi menjadi perbuatan yang harus dipikirkan. sebagaimana Al-Ghazali mengungkapkan bahwa “akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan, dan ma'rifah. Akhlak adalah "hal" atau kondisi jiwa dan bentuknya bathiniyah.” (Rohayati, 2011). Dengan kata lain akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan secara spontan.

Demikianlah tugas dan tanggung jawab orang tua dalam upaya menguatkan kepribadian anak yang dilakukan dengan asuhan, bimbingan dan pendidikan yang benar dan baik sejak dari awal, agar kelak anak menjadi manusia yang agamis dan sholeh sehingga pada umur dewasa nanti ia akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya kemudian. Dengan begitu, anak bisa menjadi generasi penerus dari cita-cita orang tuanya, yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan bertakwa kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Pola dasar pengasuhan orang tua pada anak usia dini dalam mewujudkan anak sholeh perspektif pendidikan Islam, paling tidak dapat dilakukan dengan tiga pola dasar; (1) Menanamkan akidah dalam pengasuhan anak sejak dini. Hal ini dapat dilakukan ketika anak masih dalam kandungan ibu dengan cara banyak berzikir, selalu melantunkan ayat Alquran, melaksanakan shalat dan berdo'a serta melaksanakan ibadah-ibadah lainnya, berkomunikasi dengan anak yang dalam kandungan dengan cara lembut dan kasih sayang. Setelah lahir, maka anak segera diazankan, karena hal ini telah dicontohkan Rasulullah saw. (2) Tanamkan kecintaan anak terhadap Masjid, karena Masjid adalah lambang ibadah, pendidikan dan bersosialisasi antar sesama masyarakat. (3) Lakukan pembiasaan yang baik dalam keseharian anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua melalui keteladanan bagi anak.

REFERENSI

- Adi, S. (2021). *3 Pendidikan Yang Harus Ditanamkan Sejak Dini Menurut Luqman al-Hakim*. Diakses, tgl. 15 Juli 2022. <https://tafsiralquran.id/>
- Al-Atsari, A. I. M. (n.d.). *Jagalah Dirimu Dan Keluargamu Dari Api Neraka*. Jagalah Didiakses, tgl. 15 Juli 2022 : <https://almanhaj.or.id/22724-jagalah-dirimu-dan-keluargamu-dari-api-neraka.html>.
- At-Turمودji, A. I. M. B. I. B. S. (1994). *Sunan Turمودji*. Juz 3. h. 380.
- Dahlia, D., & Irayana, I. (2020). Perubahan Persepsi Pola Asuh Peserta Setelah Mengikuti Program Sekolah Ibu Dan Calon Ibu Kota Banjarmasin. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(2), 11. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i1.90>
- Drajat, Z. (1994). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta, Rohama.
- Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua terhadap Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2480>
- H. Salati, S. (2012). *KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ISLAM*. 1–27. Diakses 6 April 2022. <https://core.ac.uk/download/pdf/327227843.pdf>.
- Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press, 2009.
- Jalaluddin. (2002). *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.
- Kementerian Agama RI. (n.d.). *Tafsir Kemenag RI*. (ingatlah) ketika Lukman berkata,-benar kezaliman yang besar. Diakses, 16 Juli 2022. <https://www.tokopedia.com/s/quran/luqman/ayat-13>
- Kementerian Agama RI. (n.d.-a). *Tafsir Ringkar Kemenag RI*. Diakses, tgl. 17 Juli 2022. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-233>
- Kementerian Agama RI. (n.d.-b). *Tafsir Ringkas Kemenag RI*. Diakses, 17 Juli 2022. <https://www.tokopedia.com/s/quran/al-baqarah/ayat-168>
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (3rd ed.). Prenadamedia Group.
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib*, 16(Nomor: 1), 93–112. <https://doi.org/10.19109/td.v16i01.56>
- Sary, Y. N. E. (2018). Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>

Sucipto, H. (2014). *Memakmurkan Masjid Bersama JK*. Jakarta: Grafindo Books Media.

Sulaiman W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning in Education, Volume 4 N*, Halm 2704-2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>

Susilawati. (2020a). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Langsa Baro, Aceh*. Disertas Program Pascasarjana IAIN Langsa.

Susilawati, S. (2020b). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>

Thaha, M. C. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.

W. Sulaiman. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 6*(Issue 5 (2022)), (Online) 2356-1327 (Print). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>

Yani, A. (2013). *Sejarah Masjid dan Ibadah Di Dalamnya*. Jakarta: N.V. Visser.

Zainuddin, W., S., Musriaparto, & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)*, 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>